

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Bernyanyi

a. Seni Musik

Menurut Seashore (1984) Musik merupakan karya cipta manusia memakai medium bunyi untuk menikmatinya (Seashore, 1984). Selanjutnya AT. Mahmud (1995) mengatakan bahwa musik terdiri dalam bentuk kesatuan irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya, serta ekspresi (AT Mahmud, 1995). Ditambahkan oleh Lexicographer (2015) Musik adalah kombinasi nada, vokal, dan instrumental yang harmoni untuk mengekspresikan segala sesuatu yang bersifat emosional (Lexicographer, 2015). Hal ini dapat dipahami ketika seseorang mengetahui cara memainkan musik, belum dapat dikatakan sebagai pemusik apabila ia tidak memahami teknik vokal, demikian pula sebaliknya musik mempunyai estetika yang tinggi dan mengundang respon dari orang yang mendengarnya. Brocklehurst (1971) mengatakan bahwa hal ini dikarenakan musik melibatkan *sympathetic emotional responsiveness*. Tidak mengherankan jika musik dapat membuat suasana menjadi sedih atau gembira ketika sebuah musik dimainkan karena musik mempunyai sifat melibatkan *sympathetic emotional responsiveness* (Brocklehurst, 1971). Dengan demikian musik diartikan medium bunyi yang terdiri instrument/alat musik dan vokal yang mengandung estetika dan enak didengar bagi orang yang mendengarnya.

Menurut Sukarya (1981) pertama kali musik lahir dibawakan dengan suara manusia atau nyanyian (musik vokal). Kemudian sesuai perkembangannya musik menggunakan alat-alat (musik instrument). (Sukarya,1982) Selanjutnya Sukarya

mendefinisikan, musik adalah suatu jenis kesenian dengan menggunakan suara sebagai media ekspresi, baik suara manusia atau suara alat-alat. Dengan demikian untuk membedakan seni musik dengan cabang kesenian lain, musik menitik beratkan pada bunyi atau suara sebagai dasarnya, maka bermain musik adalah bermain tentang bunyi atau suara.

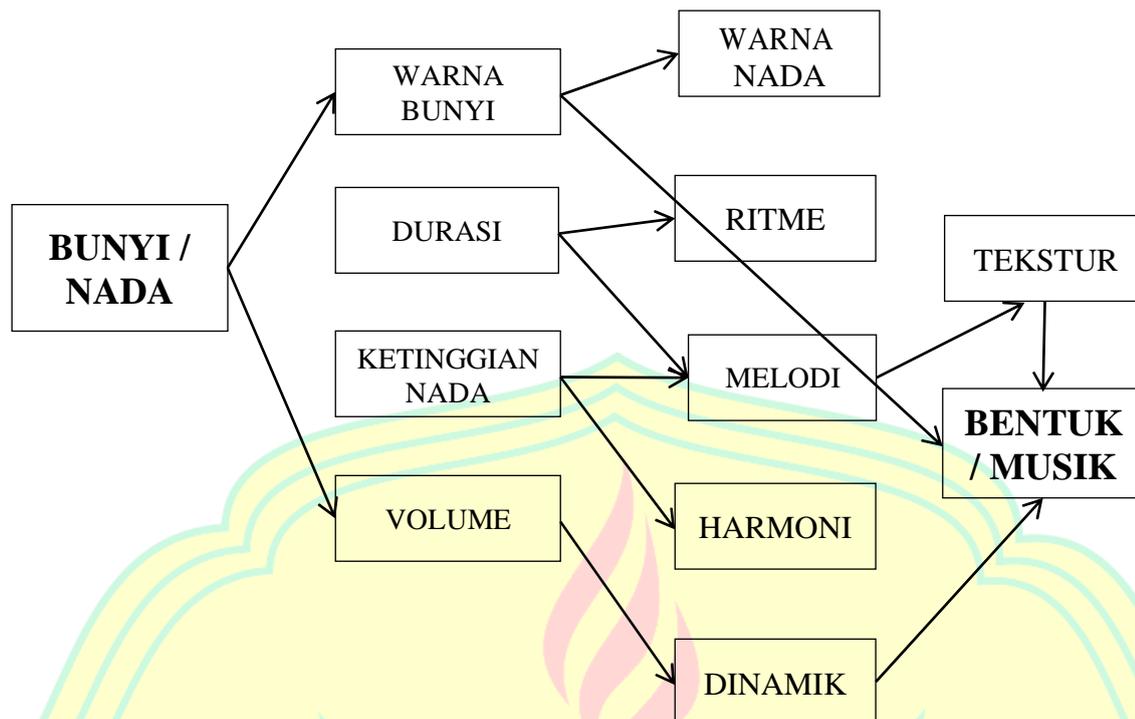
Berbagai tafsiran yang berbeda-beda tentang musik, namun pada dasarnya semua itu akan kembali pada arti musik sendiri yang hakiki adalah bunyi. Benward dan Jackson (1980) mengemukakan pendapatnya tentang musik, bahwa musik adalah seni dari suatu bunyi yang membentuk susunan pertalian dan jelas terdengar yang dapat menimbulkan suatu tanggapan dari cita rasa bagi pendengarnya. (Jackson, 1980). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, juga merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu. (Depdikbud, 1996). Selanjutnya dalam Encyclopedia Musik, musik adalah organisasi bunyi yang penuh arti. Uraian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya musik adalah bunyi. (Encyclopedia, 1977). Bunyi dihasilkan oleh suara manusia yang disebut vokal dan bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang disebut musik instrumen. Agar bunyi tersebut enak didengar, maka bunyi itu disusun dan diorganisir berdasarkan irama yang teratur dan membentuk suatu komposisi musik atau lagu/nyanyian.

Hakikat musik menurut Winold (1979) adalah bunyi, namun demikian bunyi itu sendiri belum tentu musik. Seperti pendapat Winold, seorang supir yang mentuter klakson mobilnya atau pedagang yang menjajakan dagangannya dengan membuat bunyi-bunyian, akan tetapi mereka tidak sedang membuat musik. (Winold, 1979). Hal ini

memperjelas bahwa bunyi belum tentu musik, akan tetapi musik itu sendiri berasal dari bunyi-bunyian. Dalam pengertian bahasa sehari-hari orang membedakan pengertian bunyi dan suara . bunyi ditimbulkan oleh benda atau binatang. Sedangkan suara ditimbulkan oleh manusia. Walaupun musik itu bunyi, tetapi bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang teratur. Bunyi yang teratur mempunyai frekuensi tertentu, yang disebut nada. Menurut Jamalus (1993) nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur.(Jamalus, 1993). Kecepatan getar tersebut disebut frekuensi ditulis Cycles per Second (c/s), artinya dalam satu detik ada sekian kali getar. Misalnya nada $a_1 = 440$ c/s, maka nada lainnya dapat diketahui. Untuk mengetahui tinggi rendah nada tertentu, menggunakan alat ukur yang disebut Garpu tala.

Seni musik adalah hasil karya yang dianggap estetik dengan bunyi sebagai media. Di atas telah dijelaskan bahwa tidak semua bunyi adalah nada. Tidak semua bunyi yang bukan nada tidak patut menjadi media. Suara teriakan, klakson mobil, bunyi angin, dapat menjadi media.

Penjelmaan musik ditinjau dari segi fisik dapat diuraikan menjadi elemen-elemen musik sebagai berikut. Bunyi adalah medium musik. Bunyi memiliki kekuatan yang disebut volume. Volume yang dapat berubah disebut dinamik. Bunyi memiliki warna nada. Bunyi memiliki waktu berlangsung yang disebut durasi bunyi. Bunyi memiliki ketinggian tertentu yang disebut tinggi nada. Waktu yang menunjukkan kecepatan disebut tempo. Durasi sendiri menghasilkan ritme. Tinggi nada secara vertikal menghasilkan harmoni. Ritme, melodi, dan harmoni menghasilkan bentuk atau karya musik. Jalinan nada, irama, melodi memperlihatkan bentuk atau karya musik, dinamakan tekstur. Gambar dibawah ini memperlihatkan elemen-elemen tersebut di atas.



Gambar 2.1 Ilustrasi Bunyi

Musik yang kita dengar adalah merupakan rangkaian atau susunan bunyi - bunyi atau nada yang teratur yang dapat mengungkapkan semua perasaan hati dan isi hati bagi penciptanya.

Melalui bunyi dapat diungkapkan rasa gembira, sedih, patriotisme, sesal dan pengharapan. Pendapat Seashore (1967) Musik adalah pesona jiwa, alat yang mengangkat pikiran dan ingatan ke tingkat yang lebih tinggi, pintu gerbang dalam imajinasi. Hal ini membuat mata bersinar, nadi berdenyut lebih cepat, yang menyebabkan emosi melampaui diri sendiri seperti gelombang-gelombang dilaut lepas. (Seashore,1967). Selanjutnya A.T. Mahmud (1995) mengemukakan bahwa musik adalah media untuk mencurahkan pikir dan rasa, alat untuk berkomunikasi. Musik sangat dekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang menciptanya. Musik adalah bahasa universal yang paling luwes yang dapat membagi pikir dan rasa antar umat manusia, dimanapun berada. (AT Mahmud, 1995). Uraian ini menunjukkan bahwa musik merupakan salah satu bentuk seni sebagai bahasa emosi yang bersifat

universal. Orang dapat mengungkapkan emosinya melalui musik. Kemampuan untuk dapat mengungkapkan emosi melalui musik ini merupakan keterampilan yang unik terhadap perasaan. Musik tidak hanya terkait dengan kata-kata yang mempunyai arti verbal. Dengan musik orang dapat menyatakan ungkapan perasaan pribadinya, meskipun tanggapan terhadap perasaan melalui musik ini akan berbeda bagi setiap orang. Hal ini tergantung pada pengalaman tingkat pengenalan dan pengertian orang tersebut terhadap musik itu sendiri.

Definisi-definisi di atas menggambarkan pengertian musik secara luas dan masih bersifat umum. Pengertian musik yang agak sempit dan spesifik, dapat dijelaskan rumusannya sebagai berikut. Menurut Boyden (1980) unsur-unsur musik terdiri dari ritme, melodi, harmoni, warna nada, dinamik, dan ekspresi. (Boyden,1960). Irwin dan Nelson (1990) mendefinisikan unsur-unsur musik terdiri dari (1) Suara yaitu senasi yang diberikan oleh pendengaran. (2) Ritme/irama yaitu susunan suara dan tenggang waktu. (3) Melodi yaitu susunan nada yang berurutan (4) Harmoni yaitu dua atau lebih tinada secara bersamaan. Dan (5) Bentuk/struktural musik yaitu pola atau ide dalam komposisi. (Joy Nelson,1990). Berdasarkan definisi diatas, secara jelas oleh Jamalus (1990) musik diartikan sebagai berikut, musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan komponisnya melalui unsur-unsur musikal, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan. (Jamalus,1990).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan gabungan dari unsur-unsur, seperti irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Irama, melodi, dan harmoni adalah unsur-unsur musik yang utama. Bentuk/struktur lagu, ekspresi (tempo dan dinamik), dan warna adalah unsur-unsur musik pendukung atau tidak utama. Namun demikian unsur musik yang terpenting adalah irama dan melodi. Kedua unsur tersebut dapat dikatakan jiwa dari musik yang tidak dapat dipisahkan satu dengan

lainnya. Kedua unsur merupakan pondamen yang paling mendasar dalam sebuah lagu. Semua unsur-unsur musik ini berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah nyanyian/lagu atau komposisi musik. Meskipun dalam pembelajaran musik, unsur-unsur musik diberikan secara terpisah-pisah, yaitu dengan memusatkan pada satu unsur musik saja, akan tetapi unsur-unsur musik itu berkaitan erat, maka dalam membahas sebuah unsur musik mungkin akan menyinggung unsur yang lain. Mempelajari unsur musik melodi, terlebih dahulu harus mengenal nada dan irama, karna nada dan irama yang membentuk melodi itu. Di atas telah dijelaskan melodi adalah rangkaian tinggi rendah nada beraturan yang enak didengar. Unsur-unsur musik ini terdapat dalam lagu/nyanyian atau komposisi musik, maka dalam membahas satu unsur musik langkah pertama adalah mengenal lagu tersebut secara utuh.

b. Unsur-unsur Musik

Musik/nyanyian/lagu atau komposisi musik terbentuk dari unsur-unsur musik yang menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya . untuk mengetahui unsur-unsur musik tersebut, sebagai berikut:

Pertama, Irama/ritmik didefinisikan gerak yang teratur dari suatu nyanyian/lagu, yang mengandung penekanan-penekanan bunyi interval yang teratur dan dapat diukur. Irwin dan Nelson (1997) mendefinisikan irama adalah aspek musikal yang berhubungan dengan gerak maju suara dan tenggang waktu. (Irwin,1967). Sering kali irama didapatkan melalui respon secara fisik, misalnya dengan tepuk tangan, hentakan kaki, dan anggukan kepala. Dalam irama tercakup pengertian pulsa, metrum atau birama. Pulsa adalah hitungan atau dikatakan pukulan yang teratur seperti denyut nadi atau detak jam.

Birama berkaitan dengan pengukuran yang dikaitkan dengan pulsa musik, tekanan (dalam hubungan dengan arsis-arsis). Contoh birama adalah 2/4, 3/4, 4/4.

Irama diartikan lain adalah rentetan beberapa nada yang berbeda lama dan singkatnya bunyi (durasi), jadi nada itu ada yang panjang (lama) bunyinya dan nada yang pendek bunyinya.

Kedua, menurut Anderson (1995) melodi didefinisikan sebagai penyuaran sejumlah urutan nada yang saling berhubungan dan membentuk suatu ekspresi secara terus-menerus. Menurut Anderson dan Lawrence melodi adalah rangkaian bunyi musik yang dirasakan sebagai milik bersama. (Anderson,1995). Melodi dibentuk oleh nada dan ritme. Ritme dalam hal ini menentukan ekspresi nada-nada dalam melodi. Aspek ritme dalam melodi memiliki efek yang sama dengan efek bicara. Kesamaan ini timbul karena nada-nada itu dikelompokkan ke dalam sejumlah kelompok seperti klausa dan kalimat dalam kata-kata bahasa. Dengan demikian melodi adalah serentetan nada-nada yang berbeda tinggi rendah nadanya, serta berbeda lama dan singkatnya nada itu berbunyi yang disusun secara logis yang mengandung makna.

Ketiga, harmoni dapat diartikan sebagai suatu keselarasan antara komponen-komponen atau unsur-unsur yang ada dalam suatu jenis seni. Harmoni mempunyai arti yang sangat menentukan sebab dengan keharmonisan dalam suatu seni, seni dapat membangkitkan rasa keindahan hingga menimbulkan rasa senang bagi pendengarnya. Harmoni didalam musik secara umum dapat diartikan keselarasan atau kerja sama yang ideal di antara suara-suara yang berturut-turut (melodi), birama, kolorit (warna) sehingga merupakan kesatuan yang utuh dapat membangkitkan keindahan serta menimbulkan perasaan senang. Hamzah (1993) secara jelas mengartikan harmoni atau panduan nada sebagai bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua atau lebih yang berbeda tinggi nadanya yang dibunyikan secara serentak. (Hamzah,1993). Harmoni ini biasanya digunakan untuk mengiringi lagu/nyanyian, dengan istilah trinada atau akhord.

Keempat, bentuk/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi,sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan da perubahanya. Struktur musik sama dengan struktur bahasa, huruf – not, kata – motif, frase – frase, kalimat – kalimat musik. Sebuah lagu terdiri atas beberapa kalimat musik. Lagu sederhana terdiri dari delapan birama. Motif diartikan suatu bentuk pola irama, atau pola melodi, atau gabungan pola irama dan melodi yang mempunyai arti. Frase diartikan bagian dari kalimat lagu. Dalam musik vokal frase dinyanyikan dalam satu pernafasan.

Kelima, ekspresi dalam musik diartikan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna dari unsur-unsru musik yang diwujudkan oleh pemain musik atau penyanyi kepada pendengarnya. Unsur-unsur ekspresi dalam musik ialah tempo atau kecepatan musik atau cepat lambatnya musik, dinamik atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara, dan warna nada yang tergantung dari bahan suara, serta gaya atau cara memproduksi nadanya.

c. Bernyanyi

Kegiatan bermain musik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni musik instrumental dan seni musik vokal. Seni musik instrumental berkaitan dengan memainkan alat musik, sedangkan seni vokal dikenal sebagai seni benyanyi. Linggana (2008) Vokal dalam ensiklopedi musik dapat diartikan sebagai suara manusia (Linggana, 2008). Menurut Jamalus (1988) kegiatan dalam bernyanyi adalah suatu kegiatan yang dimana kita akan mengeluarkan suara, dengan cara yang beraturan dan

berirama baik diiringi oleh iringan musik atau tanpa iringan musik (Jamalus, 1988). Bernyanyi berbeda dengan berbicara karena dalam bernyanyi diperlukan metode tertentu, sedang berbicara tak memerlukan metode atau teknik tertentu. Bagi anak kegiatan dalam bernyanyi ini merupakan kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bernyanyi memberi kepuasan kepada mereka. Menurut Icha (2019) bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. (Icha Yurisa, 2019). Selanjutnya Linda (2004) Bernyanyi juga bentuk ekspresi diri individu dengan menggunakan suara ataupun tubuhnya sendiri (Linda Campbell, 2004).

Menurut Kamtini (2005) bernyanyi adalah kegiatan musik yang mendasar, karena anak dapat mendengar melalui indranya sendiri, menyuarakan tinggi rendahnya nada dan irama musik dengan suaranya sendiri (Kamtini, 2005) Sedangkan Pekerti (2009) mengatakan bernyanyi adalah sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan. (Pekerti, 2009) Sedangkan Wiyani (2014) bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak (Wiyani, 2014) Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama.

Dengan demikian pendapat di atas pengertian bernyanyi, adalah suatu kegiatan untuk mengekspresikan suara anak melalui syair-syair dan dengan kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik-motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan psikologi manusia karena bernyanyi dapat mengaplikasikan perasaan yang sedang dialami. Selain untuk menghibur diri, bernyanyi juga berdampak positif untuk kesehatan seperti menjadikan pernafasan lebih baik, mengoksidasi darah, merangsang aktifitas otak, melepaskan hormon bahagia, mengurangi stres, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kreatifitas, menciptakan suara yang bertenaga dan membuat seseorang merasa fantastis. Kemampuan dalam bernyanyi tidak timbul dengan sendirinya oleh karena itu, kemampuan ini harus ditumbuh kembangkan sejak usia dini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam bernyanyi antara lain: siswa bernyanyi tidak sesuai dengan nada yang ditetapkan, suara sumbang (*fals*), artikulasi yang belum tepat.

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dapat atau sanggup melakukan sesuatu. Menurut Utami Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Dengan demikian, secara umum kemampuan dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Padanan kata kemampuan dalam Bahasa Inggris adalah *Competency* dan *Ability* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam konteks yakni: Pertama, sebagai indikator kemampuan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Kamtini (2005) kemampuan bernyanyi dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan melodi yang diungkapkan dalam kata-kata. Sedangkan bernyanyi ialah alat yang wajar

bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya Kamtini, 2005). Kegiatan Bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran musik di Sekolah Dasar merupakan suatu seni, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui nada dan kata-kata. Bernyanyi adalah “berbicara” melalui syair lagu yang memiliki notasi, melodi, irama dan birama, dan didalam syairnya terkandung pesan, cerita, ikrar dan sebagainya yang harus disampaikan kepada penonton atau pendengar yang harus dapat dimengerti apa tujuan dari pesan itu. Melalui bernyanyi diharapkan pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami karena dipadukan dengan nada dan irama. Menurut Jamalus (1992) bernyanyi adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya. Suara adalah bunyi yang dihasilkan suara yang bergetar, yang terletak dalam kotak selaput suara, digetarkan oleh aliran udara pernapasan dari paru-paru (Jamalus, 1992). Sedangkan Purnomo (2010) menyanyi adalah mengungkapkan perasaan menggunakan alunan suara manusia (Purnomo & Subagyo, 2010). Hal ini juga senada dengan pendapat Watson (2012) *“singing is one of the most joyous and sociable activities known to mankind, freeing the soul and relieving the stresses of everyday life”* (Watson, 2012) (Menyanyi adalah salah satu kegiatan paling menyenangkan dan ramah yang dikenal manusia, membebaskan perasaan dan menghilangkan stres kehidupan sehari-hari). Watson (2012) menyebutkan bahwa *“singing is something that everyone can do”* (Watson, 2012), menyanyi adalah hal yang dapat dilakukan setiap orang.

Demorest (2015) Hasil riset menunjukkan terjadi peningkatan akurasi bernyanyi anak dimulai TK, SD hingga perguruan tinggi terkait dengan pengalaman bernyanyi daripada aspek perkembangan lain dan keterampilan menyanyi bisa menurun seiring waktu jika tidak distimulasi secara konsisten (Demorest & Pfordresher, 2015). Data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan filosofis tentang bernyanyi, yaitu guru percaya

bernyanyi adalah proses yang mudah dan alami, sedangkan para ilmuwan memiliki sudut pandang yang berlawanan. Banyak penelitian yang melaporkan perbedaan dalam akurasi berhubungan dengan seks, meskipun mekanisme vokal hampir identik sampai pubertas. Disamping itu, Hedden (2012) hasil riset menunjukkan guru mendengar suara peserta didik dan belajar mencocokkan satu nada, lalu pola pendek, sebelum beralih ke lagu. Untuk menciptakan kecocokan yang efektif; dan pemodelan vokal harus dilakukan dengan hati-hati saat membantu anak mencocokkan pitch dan timbre. Elemen yang paling penting adalah anak dapat diajarkan untuk bernyanyi, dan guru harus mengembangkan keterampilan bernyanyi dengan benar (Hedden, 2012).

Menurut Welch (2009) secara keseluruhan bernyanyi mampu memberikan kesempatan bagi anak-anak di seluruh negara untuk menikmati dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Welch et al., 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyanyi adalah kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui alunan suara dengan menggunakan nada dan kata-kata (syair) yang beraturan dan berirama dengan memperhatikan aspek suara, teknik vokal, penghayatan lagu dan penampilan.

d. Teknik Vokal

Menurut Samuel Adinugraha (2019), Untuk bisa bernyanyi dengan baik, perlu mengetahui dan menguasai beberapa teknik-teknik dalam bernyanyi dengan baik . Teknik-teknik dalam bernyanyi yang harus diketahui dan dipelajari terlebih dahulu, seperti intonasi, artikulasi, resonansi, dan pernafasan (Samuel Adinugraha,2019), jika melakukan latihan secara rutin atau berulang. tentu akan bisa menghasilkan suara yang lebih optimal dan berkualitas. Selain itu, dengan melakukan **latihan teknik bernyanyi**, akan menghasilkan suara akan terdengar dengan jelas, merdu, dan lantang.

Berikut teknik-teknik dalam bernyanyi yang perlu ketahui dan dikuasai sebelum bernyanyi, yang meliputi intonasi, artikulasi resonansi, dan pernafasan:

1) Intonasi

Intonasi merupakan ketepatan bunyi dalam tiap nada. Jika bernyanyi tanpa menggunakan teknik ini, suara yang dihasilkan tidak akan merdu. Namun sebaliknya, jika bernyanyi dengan mempelajari teknik ini sebelumnya, suara akan enak didengar, merdu, jernih dan nyaring. Untuk melakukan teknik ini, bisa mencoba menyanyikan beberapa nada secara berulang. Nada pertama yaitu menyanyikan nada dengan tempo lambat kemudian dipercepat. Nada kedua yaitu menyanyikan nada dengan tempo bervariasi. Nada ketiga yaitu menyanyikan nada dari bawah ke tinggi.

2) Artikulasi

Artikulasi adalah bernyanyi dengan mengucapkan kata-kata secara baik dan jelas didengar. Artikulasi terjadi karena adanya pergerakan alat ucap. Bahkan posisi sikap juga akan mempengaruhi latihan artikulasi ini. Posisi berdiri akan lebih memudahkan untuk bernyanyi, tulang punggung lurus dan dada agak dibusungkan sehingga rongga dada akan bertambah besar, leher dan kepala harus tegak lurus sehingga pandangan juga akan lurus ke depan. Selain itu, harus memperhatikan posisi mulut saat bernyanyi. Bentuk mulut akan menentukan suara yang anda hasilkan. Pastikan membuka mulut anda selebar tiga jari agar suara akan lantang dan bulat. Alirkan udara ke langit-langit keras supaya kata yang diucapkan terdengar jelas. Tarik anak lidah ke atas untuk menutup lubang menuju rongga hidung. Kemudian buka langit-langit selebar-lebarnya dengan posisi lidah tetap datar.

3) Resonansi

Dengan resonansi, suara yang dihasilkan akan indah dan lantang. Teknik ini akan memfungsikan rongga-rongga yang dapat bergetar seperti rongga dada, rongga tenggorokan, rongga mulut dan rongga hidung.

4) Pernafasan

Pernafasan merupakan komponen utama dalam bernyanyi. Nafas merupakan penentu keluarnya suara, semakin panjang nafas, semakin mudah pula bernyanyi, namun sebaliknya, semakin pendek nafas semakin lelah dan terengah-engah pula dalam bernyanyi. Teknik pernafasan terbagi menjadi tiga, yaitu pernafasan dada, pernafasan perut dan pernafasan diafragma. Pernafasan dada, akan menghasilkan nada-nada rendah, namun jika menggunakan teknik ini, akan cepat lelah. Oleh karena itu, teknik ini kurang cocok digunakan untuk bernyanyi. Untuk melakukan pernafasan dada, harus mengisi udara di paru-paru dengan cara membusungkan dada saat menarik nafas. Selanjutnya, pernafasan perut. Pernafasan ini mengharuskan mengembangkan perut sehingga bisa diisi udara. Dengan menggunakan teknik pernafasan ini, bisa menghasilkan suara yang nyaring, namun udara yang tersimpan di perut akan mudah habis sehingga teknik ini dirasa juga kurang cocok digunakan untuk bernyanyi. Yang terakhir yaitu pernafasan diafragma. teknik pernafasan ini adalah teknik yang cocok digunakan untuk bernyanyi, karena nafas yang dihasilkan lebih panjang dan lebih ringan daripada teknik pernafasan yang lainnya. Nafas yang dikeluarkan juga mudah diatur oleh otot diafragma.

e. Metode Kemampuan Bernyanyi

1) Metode *Solfegio*

Menurut Sumaryanto (1997) *Solfegio* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Menurut Stanly, *solfegio* adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby Zolmization* yaitu, menyanyikan

tangga nada musik dengan menggunakan suku kata (Sumaryanto, 1997). Senada dengan Yesheiskial (2018) sebagaimana hasil penelitian, metode melalui metode solfegio terbukti dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa kelas IV SDN Lompio (Yesheiskiel, 2018).

2) *Sight Reading*

Berdasarkan hasil penelitian Gunawan (2003) menunjukkan metode *sight reading* memiliki peran yang cukup besar pada pembelajaran bernyanyi di sekolah. Metode *sight reading* memiliki prosedur atau langkah-langkah ilmiah yang diterapkan dalam pembelajaran, hal ini bisa membuat siswa semakin mandiri dalam pembelajaran dan mampu membuat kreativitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Hasil bernyanyi siswa jauh lebih baik setelah peneliti memberikan materi metode *sight reading* dibandingkan sebelum diberikan materi tersebut (Gunawan et al., 2003).

3) Kiat dalam Bernyanyi

Dalam kegiatan bernyanyi yang perlu diperhatikan: 1). Janganlah memaksakan diri untuk menyanyikan nada-nada tinggi yang belum dikuasai. 2). Jangan membiasakan diri meminum es, khususnya pada saat sebelum ataupun sesudah bernyanyi. 3). Jangan memaksakan diri untuk tetap bernyanyi waktu sedang sakit. 4). Makanan-makanan berminyak, pedas-pedas cukup dihindarkan 3 sampai 4 jam sebelum bernyanyi, termasuk minum kopi alkohol dan merokok. 5). Minum segelas air dingin pada pagi hari dan senam sambil menghirup udara pagi sedalam-dalamnya sangat membantu bagi kejernihan suara. 6). Untuk meringankan suara serak dapat dilakukan dengan air liur kita sendiri. 7). Janganlah bernyanyi dengan perut kosong sama sekali atau sangat kenyang, karena akan mempengaruhi kekuatan diafragma. 8). Berusahalah untuk bernyanyi dengan gembira, bebas tanpa ketegangan. (Nurul El:2012).

2 Sikap Siswa Terhadap Lagu Anak

a. Hakikat Sikap

Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Dalam proses mewujudkannya para ahli mempunyai pengertian yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan pandangan dan penafsiran tentang hakikat sikap itu. Oskamp (2005) menafsirkan "*Attitude as a readiness to respon, the physiological basic attitudes, their permanence, their learned nature; and their evaluative character* (Oskamp & Schultz, 2005). Pengertian ini menunjukkan bahwa sikap merupakan susunan mental, atau kecenderungan kesiapan merespon, dasar kejiwaan, ketetapan sifat dasar, dan karakter. Pada umumnya sikap merupakan tanggapan psikologis seseorang terhadap obyek tertentu, baik berupa benda maupun kegiatan yang datang dari luar dirinya.

Oppenheim (1970) menyatakan bahwa "*Most definitions seem to agree that an attitude is state of readiness, a tendency to act or react in a certain manner when confronted with certain stimuly* (Brill & Oppenheim, 1970). Sikap merupakan keadaan dan kesiapan, kecenderungan untuk berbuat atau bereaksi dalam beberapa kelakuan bila berhadapan dengan beberapa stimulus. Dengan demikian sikap individu sebenarnya merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Batasan lain yang diberikan oleh Kerch (1988) dan kawan-kawan:

The dispositions to take actoin, positive or negative, toward an obyect which are incorporated in an individual's attitude toward that obyect Attitude. An enduring system of positive or negative evaluations, emosional feelings, and pro or con antion tendencies with respect to a social object (Kearch, Crutchfield dan Ballachey. 1988).

Batasan di atas sikap dipandang sebagai system yang menetap dalam diri individu berupa penilaian yang bersifat positif dan negatif yakni suatu kecenderungan

untuk menyetujui dan menolak. Sikap positif akan terbentuk atau timbul apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan, dan sikap negatif akan timbul bila rangsangannya memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dengan sikap tertentu, misalnya dorongan belajar, kreativitas, pendapat, keyakinan dan sebagainya. Di sini terlihat betapa pentingnya peranan sikap seseorang dalam mempengaruhi tindakannya.

Menurut Gagne (1988) sikap itu merupakan *“An attitude, then is an acquired internal state that influences the choice of personal actions toward some class of things, persons, or event (Robert M Gagne & Driscoll, 1988).* Gagne memandang sikap merupakan situasi internal yang mempengaruhi tindakan seseorang terhadap suatu benda, orang atau peristiwa. Tindakan seseorang pada saat ini maupun yang akan datang tidak lepas dari rangkaian pengalaman belajarnya dimasa lalu, serta perilaku mereka bergantung pada harapan dan penilaian yang diberikan terhadap obyek yang dihadapinya. Oleh karena itu, sikap merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan, sehingga dalam situasi tertentu akan bertindak sesuai dengan sikapnya. Lebih jauh Gagne & Briggs (1979) berpendapat bahwa *“The strength of a person’s attitude toward some item may be indicated by the frequency with which he choose that item in a variety of circumstances (R M Gagne, 1979).* Kekuatan sikap seseorang terhadap objek psikologis diperlihatkan oleh banyaknya frekuensi memilih sesuatu itu dalam keadaan yang berbeda-beda. Jadi orang yang memiliki sikap yang kuat untuk membantu orang lain, akan selalu menawarkan bantuannya dalam situasi apapun. Sebaliknya, orang yang memiliki sikap yang lemah akan membatasi kemungkinan membantu orang lain. Definisi lain sikap menurut Ericae (1999) *An individual’s general affective, cognitive, and intentional responses toward a given object, issue, or person (Ericae, 1999:1).* Sikap menurut Krech (19880 adalah:

An attitude can be defined as an enduring system of three componets centering about a single object the beliefs about the object the cognitiveco component: the affect connected with the object the feeling component; and the disposition to take action with respect the object the action tendency component (Krech, 1988).

Dari definisi-definisi di atas terlihat bahwa sikap mempunyai tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap obyek sikap. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap, dan komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap.

Ketiga komponen tersebut ada dalam sikap dan akan menuntun dan memberi arah pada kegiatan belajar seseorang. Menurut Mar'at (1984) sikap seseorang dapat dibentuk dan berubah, aspek pembentukan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, fisiologis, pengalaman langsung dengan obyek sikap, dan komunikasi sosial (Mar'at , 1984). Di kesempatan lain Mar'at (1981) mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu system yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: 1). Komponen koqnsi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep, 2). Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, dan 3). Komponan konasi yang merupakan kecendurungan bertingkah laku (Mar'at, 1981).

Selaras dengan pendapat di atas, Malim dan Birch (1989) mengungkapkan bahwa respon seseorang terhadap suatu obyek disebabkan oleh tiga macam, yaitu 1). Respon koqnsi yaitu persepsi tentang sesuatu atau kepercayaan, 2). Respon afektif, yaitu perasaan atau motivasi yang diarahkan terhadap suatu obyek, 3). Respon konatif, yaitu respon perilaku yang berkaitan dengan obyek atau perhatian perilaku lainnya (Malim dan Birch, 1989). Selanjutnya Robbin (1996) menegaskan bahwa komponen koqnsitif dari sikap merujuk pada pendapat atau keyakinan, komponen afektif dari sikap

merujuk pada emosional atau perasaan, dan komponen konatif merujuk pada berperilaku dengan cara tertentu (Robbin, 1996).

Adapun menurut Gerungan (1996) sikap mempunyai ciri-ciri, antara lain 1). Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk dan dipelajari sehubungan dengan obyeknya, 2). Sikap dapat berubah-ubah dalam keadaan tertentu, 3). Sikap tidak berdiri sendiri dan saling berhubungan, 4). Sikap mempunyai motivasi dan prasaan, dan inilah yang membedakan dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang (Gerungan, 1996).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan kognisi, afeksi dan konasi seseorang baik positif dan negatif. Sikap juga dapat diartikan merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungan belajarnya, yang merupakan perwujudan pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan maupun gagasan-gagasannya terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek yang disertai rasa senang atau tidak senang.

b. Hakikat Lagu Anak

Menurut Nashawa (2016) lagu adalah gubahan seni nada dan suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) (Nashwa, 2016). Kata lain lagu nyanyian merupakan untaian kata-kata atau kalimat yang disuarakan dengan nuansa seni yang indah. Nyanyian/lagu merupakan bentuk puisi pendek atau untaian kata yang didesain dalam bentuk musik (Concise Oxford, 2001). Selanjutnya A.T. Mahmud (1995) nyanyian/lagu dapat diartikan sebagai wahana

ungkapan pikiran dan perasaan dalam kata dan nada. Kata disusun dalam bentuk syair dan nada digubah dalam irama, melodi, serta ekspresi. Syair dinyanyikan dengan melodi secara harmonis (A.T. Mahmud, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lagu atau nyanyi ungkapan pikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk kata dan nada. Kata/syair dan nada/bunyi bila dibawakan dengan ekspresi yang baik, akan menghasilkan gubahan musik yang enak didengar.

Nyanyian atau lagu dapat dinikmati siapa saja, baik dari anak-anak sampai orang dewasa. Nyanyian/lagu senantiasa terdengar setiap hari, baik ditempat-tempat hiburan, supermarket, juga ditempat-tempat umum lainnya. Namun demikian, nyanyian/lagu pada umumnya semata-mata hanyalah merupakan media yang dinikmati oleh manusia,

Lagu anak merupakan salah satu media yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Melalui lagu, anak-anak dapat mengenal sesuatu atau mempelajari banyak hal. Lagu anak identik dikenalkan pada saat anak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Manfaat lain dari lagu adalah untuk mengembangkan kemampuan verbal dan keinginannya terhadap musik.

Menurut Florensia (2013) lagu anak adalah lagu yang sengaja diciptakan dan dikonsumsi untuk anak-anak. Lagu anak-anak adalah lagu yang pantas anak-anak nyanyikan. (Florensia, 2013). Pantas dapat diartikan isi atau lirik lagu tersebut sesuai dengan usia perkembangannya. Adapun ciri-ciri nyanyian/lagu anak menurut Siswandi (2008), antara lain: 1). Sederhana dan tidak terlalu Panjang, 2). Ambitus (rentang nada tidak terlalu luas satu oktaf), 3). Berirama riang, 4). Tema tentang dunia anak-anak dan bersifat mendidik, 5). Lirik lagu mudah dipahami oleh anak-anak (Siswandi, 2008). Namun demikian pemilihan nyanyian/lagu anak harus benar-benar memperhatikan

perkembangan kejiwaan anak, dan tidak boleh lepas dari unsur kesenangan dan kegembiraan. Siwi (2013) mengatakan bahwa lagu anak harus memiliki pesan-pesan moral melalui syair yang mudah mereka ingat. Dalam hal ini lagu anak tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga mendidik (Siwi, 2013). Anak dapat bernyanyi sesuai dengan jenis lagu yang disenanginya, namun lagu tersebut tetap harus memberikan informasi atau pesan-pesan positif melalui lagu tersebut Menurut Chatib (2015) Lagu anak-anak adalah lagu yang diperuntukkan untuk anak-anak yang sesuai dengan kondisi tingkat perkembangan anak. (Chatib, 2015) Tepat sekali jika ingin mengajarkan atau menanamkan pendidikan nilai atau karakter kepada anak melalui musik atau lagu anak, sebab usia emas anak ada pada usia 0-8 tahun.

Menurut Solehudin dalam Masitoh (2009) manfaat bernyanyi diantaranya yaitu: 1). Bernyanyi bersifat menenangkan; 2). Bernyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan ketika anak merasa tidak nyaman; 3). Bernyanyi merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan; 4). Bernyanyi dapat membantu perkembangan daya ingat anak (Masitoh, 2009). Melalui bernyanyi anak akan merasa tenang dan senang, kecemasan dan ketidaknyamanan akan hilang saat anak bernyanyi. Ketika bernyanyi seringkali lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang sesuai dengan apa yang dialaminya, misalnya ketika sedang pergi bertamasya ke gunung maka dia akan menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung. Perasaan yang diekspresikan tentu bukan perasaan seperti orang dewasa yang tingkat emosi dan pengetahuannya jauh lebih tinggi. Daya ingat anak juga menjadi lebih baik karena dengan bernyanyi si anak sudah otomatis mengingat, bahkan apabila ada kata-kata yang tidak diketahui anak berusaha mencari tahu apa arti kata tersebut.

Lagu anak merupakan suatu objek psikologi yang dapat dihubungkan dengan perasaan positif atau negatif. Dengan demikian sikap siswa terhadap nyanyian/lagu

anak di dalam perkuliahan atau di luar perkuliahan. Reaksi siswa baik atau positif maupun negatif terhadap lagu anak-anak akan menentukan pula usahannya atau kesediannya untuk menerima atau menolak terhadap lagu anak. Bila siswa bersikap positif terhadap nyanyian/lagu anak, maka ia akan mengklarifikasikan bahwa mempelajari dan menyanyikan lagu anak-anak sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik untuk dipelajari dan bermanfaat bagi dirinya. Sikap menerima berarti ada kesadaran dari dirinya sendiri untuk belajar bukan karena paksaan. Salah satu fungsi sikap bagi individu adalah fungsi instrumental atau fungsi manfaat. Menurut Saifuddin (1995) maksudnya bahwa setiap individu akan bersikap positif terhadap hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi dirinya, dan bersikap negatif terhadap hal-hal yang tidak membawa manfaat dan bahkan dapat membahayakan dirinya (Saifuddin, 1995).

Uraian di atas menggambarkan betapa penting musik bagi kehidupan manusia, dan pendidikan musik bagi anak-anak. Oleh karena itu sangat diharapkan apabila para mahasiswa/guru SD mempunyai sikap positif terhadap nyanyian/lagu anak. Sebaliknya apabila mahasiswa/guru SD bersikap negatif terhadap lagu anak, maka tujuan yang diharapkan sulit tercapai. Sikap negatif terhadap musik terutama lagu anak-anak, cenderung mahasiswa tidak menyukai lagu anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap lagu anak adalah penilaian siswa yang ditunjukkan melalui Penilaian (Koqnisi), Perasaan (afeksi), dan Kesediaan (Konasi) terhadap kegunaan lagu anak bagi siswa sekolah dasar. Perasaan tertarik terhadap lagu anak dapat menumbuhkan minat untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selanjutnya jika dalam diri siswa untuk menerima lagu anak dan memberi penilaiannya terhadap kegunaan lagu anak tersebut.

Siebenaler (2008) Studi yang menguji sikap siswa terhadap partisipasi bernyanyi dan paduan suara yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, dan latar belakang etnis, menunjukkan hasil bahwa sikap anak saat bernyanyi dan paduan suara, mendengarkan rekaman berbagai lagu yang dipilih dari dua seri buku teks musik terdapat perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan yakni sikap kurang positif saat bernyanyi khususnya anak laki-laki (Siebenaler, 2008). Sedangkan, penelitian Aguirre, Bustinza, & Garvich (2016) menunjukkan bahwa penggunaan musik dan lagu sambil belajar bahasa sangat bermanfaat bagi siswa dalam aspek-aspek seperti tata bahasa, pengucapan dan kosa kata. Hasil penelitian lebih kuat menggunakan metode pengamatan daripada menggunakan kuesioner (Aguirre, Bustinza, & Garvich, 2016).

Sampah

Do = C 2/4 Gembira Waluyo Hadi

1 5 5 5 | 3 5 6 5 | 2 3 4 6 | 5 . |
 Bu - ang sam - pah, bu - ang sam - pah pa - da tem - pat - nya,

5 1 5 5 5 | 3 5 6 5 | 2 3 4 2 | 1 . |
 Sam - pah ke - ring sam - pah ba - sah di - pi - sah pi - sah,

9 2 3 4 | 3 3 4 | 3 2 3 4 | 5 . |
 A - yo ka - wan men - ja - ga ke - ber - si - han,

13 6 4 6 | 5 . 3 | 4 4 3 2 | 1 . |
 Sam - pah i - tu sum - ber - nya pe - nya - kit.

Gambar 2.2 Materi Lagu Anak Kelas Rendah

Indah Alam Negeriku

Waluyo Hadi

In dah - a - lam ne - gri ku bu - mi nu - san - ta - ra In - do - ne -
gam - su - ku bu - da - ya da - ri Sa - bang sam - pai Me - ra - u -

sia. Su - bur mak - mur ba - gai kan jam - brut ka - tu - lis - ti -
ke Ba - tak Da - yak Ja - wa Be - ta

wa Ra - wi Am - bon ma - nis - e. La - ut bi - ru mem - ben -

tang Gu - nung ting - gi men - ju - lang Lem - bah la - dang meng - hi -

jau Sa - wah - pa - di me - ngu - ning, Tu - han Ma - ha Pe - mu -

rah Tu - han Ma - ha Pe - nya - yang lin - dung - i -

lah bang - sa ku. Sung - guh in - dah pe - man -

dang - an pa - no - ra - ma a - lam ne - gri - ku, Ta - nah a -

ir - ku In - do - ne - sia da - mai s'la - ma - nya.

Gambar 2.3 Materi Lagu Kelas Tinggi

3. Kecerdasan Musikal

a. Hakikat Kecerdasan Musikal

Seseorang yang suka mendengarkan musik/lagu, suka menyanyi dengan nada yang tepat, selain itu mampu menebak dan menirukan nada dengan tepat, bisa jadi orang tersebut memiliki kecerdasan musikal. Menurut Yohanes, Kompas: (2018) kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. (Yohanes, Kompas: 2018) Sedangkan Agustin Mubiar (2006) Kecerdasan musikal adalah kemampuan mempersiapkan, membedakan dan rendahnya mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, (Agustin Mubiar, 2006). Senada dengan Agustin, Gary A, Davis (2012) mengatakan kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, dan kemampuan untuk memainkan serta membuat lagu (Gary A, Davis 2012). Sedangkan Thomas Armstrong (2003) Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati music (T. Armstrong, 2003). Selanjutnya Armstrong (1993), mengatakan bahwa musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Kecerdasan musikal mempunyai lokasi di otak bagian kanan (Armstrong, 1993)

Pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang untuk mendengar, mengenali pola, dan mengingat sesuatu

melalui musik yang didengarnya. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya peka terhadap bunyi, irama, warna nada, ketukan, ritme, suara musik, dan suara non-verbal di sekitarnya. Anak yang cerdas secara musikal memiliki ketertarikan besar terhadap alat musik atau bernyanyi. Secara alamiah, ia dapat dengan mudah menguasai alat musik atau menebak nada. Dan kecerdasan ini yang muncul paling awal dari seorang anak.

Selanjutnya Yohanes mengatakan, bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal diantaranya: 1). Anak dapat memainkan alat musik. 2). Anak dapat menyanyi sesuai dengan tinggi rendahnya kunci nada. 3). Anak dapat mengingat sebuah irama hanya dengan mendengarkan beberapa kali saja 4). Anak sering mendengarkan musik. Anak bisa menikmati konser atau pertunjukan musik. 5). Anak terlihat sering mendengarkan lagu sambil belajar. 6). Anak dapat mengikuti irama musik dengan baik dan tanpa sadar mengetuk-ngetukkan jari mengikuti irama lagu itu (Kompas, 2018). Sedangkan musikalitas sendiri adalah merupakan kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik. Selain itu musikalitas juga disebut kepekaan, pengetahuan, atau bakat seseorang terhadap musik. Sedangkan bakat musik merupakan proses musikal, sementara musikal dapat dikatakan bakat yang terus diolah, sehingga menjadi sense/kepekaan. Musikalitas tidak hanya soal keterampilan yang berhubungan dengan pelaku musik yang aktif (musisi), melainkan orang awampun atau bukan musisi juga memiliki *sense of music*

b. Bakat Musik

Seseorang yang berbakat musik, dengan jumlah latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Menurut Malcolm (1985) bakat musik harus ditunjang oleh faktor lingkungan. Selain

faktor lingkungan, faktor keturunan juga berpengaruh terhadap bakat seseorang. Faktor keturunan tersebut dapat dikembangkan melalui olahan lingkungan. Dalam proses interaksi antara faktor lingkungan dan keturunan, faktor lingkungan merupakan pengolah pengembangan faktor keturunan (Malcolm: 1985.68). Menurut Sadli (1991) salah satu faktor lingkungan dalam mengembangkan bakat musik adalah melalui latihan-latihan yang terarah dan teratur. Seseorang berbakat musik, jika melakukan latihan-latihan bermain musik secara intensif dan teratur, orang tersebut akan menjadi ahli musik yang tenar (Sadli, 1991). Selanjutnya Sadli (1991) menyebutkan terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pengembangan bakat (termasuk bakat musik) selain faktor keturunan dan lingkungan, yaitu faktor kematangan dan diperolehnya latihan pada saat yang tepat (Sadli, 1991).

Menurut Marsh (1990) bakat musik sebagai *aptitude* (kecakapan) untuk membedakannya dari *attainment* (kemahiran). *Aptitude* adalah ukuran mengenai potensi seseorang untuk belajar, sedangkan *attainment* adalah ukuran mengenai apa yang seseorang telah pelajari (Marsch, 1990). Bakat musik menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respons terhadap unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi dan harmoni. Bakat musik menunjuk pada pengertian bakat sebagai *aptitude* yang berupa sifat-sifat dasar dalam penangkapan kesan musik, yaitu kepekaan akan ritme (irama) dan kepekaan akan keselarasan gabungan nada (harmonis). Kelompok sifat-sifat tersebut dapat membentuk potesnsi-potensi yang bertingkat seperti kemampuan mendengar musik (nada), kemampuan membaca notasi musik dan kemampuan menyanyikan not/nada.

Kecerdasan musikal dalam penelitian ini, adalah kepekaan pendengaran seseorang terhadap bunyi-bunyi musik. Kepekaan dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan mudah menerima atau meneruskan pengaruh kesanggupan bereaksi terhadap

sesuatu keadaan. Mendengar menurut Haryadi diartikan dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga. Dengan kata lain mendengar adalah merasakan sesuatu melalui panca indera telinga terhadap pemahaman bunyi sebagai rangsangannya. Sedangkan bunyi musik adalah bunyi yang teratur yang membentuk dalam suatu komposisi musik atau lagu dan tersusun berdasarkan unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, ekspresi, dan bentuk/struktur lagu.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kepekaan musik adalah kemampuan pendengaran seseorang dalam membedakan bunyi-bunyi musik yang didengar. Kepekaan terhadap musik tersebut antara lain, mampu membedakan tinggi rendah nada yang didengar, menirukan kembali ritmik/irama lagu yang didengar, menyebutkan berbagai macam bunyi alat musik yang didengar dan sebagainya.

Menurut Paap (1978) kepekaan terhadap musik adalah bila seseorang yang dengan mudah bisa membedakan bermacam-macam tinggi rendah nada dan bisa menyebutkan dengan tepat nada yang ia dengar dapat dikatakan mempunyai tingkat musikalitas tinggi (Paap, 1978). Istilah musikalitas umumnya berkenaan dengan kemampuan seseorang di bidang musik, tetapi seseorang yang musikalnya baik, belum tentu mau menekuni musik. Hal ini sangat disayangkan bahwa bakat yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik. Padahal orang, dan mau terjun dibidang musik, tentunya akan membawa kehidupan yang lebih baik bagi masa depannya. Sebaliknya seseorang yang musikalnya kurang, akan mengalami kesulitan dalam belajar musik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang musikalnya kurang kemudian tidak bisa bermain musik. Anggapan ini tidak tepat sebab belajar musik adalah belajar keterampilan, asal rajin berlatih semuanya akan tercapai.

Seseorang yang kepekaan musiknya baik, dapat dikatakan juga mempunyai musikalitasnya yang baik. Musikalitas menurut (Paap), adalah kepekaan seseorang

terhadap musik dan kemampuannya dalam membedakan tinggi rendah nada serta dapat menyebutkan dengan cepat nada yang di dengar. Sedangkan menurut Dommel, musikalitas adalah ketajaman mendengar serta kemampuan memahami unsure-unsur musik, antara lain irama, melodi dan harmoni. Disamping itu pemahaman terhadap alat-alat ekspresi musik seperti tempo, dinamik, dan timbre juga ikut berperan.

Kepekaan musik yang dimaksud disini adalah kepekaan pendengaran seseorang terhadap bunyi musik. Pendengaran itu sendiri sehubungan dengan indera pendengaran yang fungsinya untuk mendengar. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996) mendengar diartikan dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga (Haryadi dan Zamzani, 1996). Pengertian lain mendengar, adalah merasakan sesuatu melalui panca indera telinga terhadap pemahaman bunyi, melalui proses yang dirasakan dimana bunyi sebagai rangsangannya. Sedangkan bunyi musik adalah bunyi yang teratur yang membentuk dalam suatu komposisi musik atau lagu dan tersusun berdasarkan unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, ekspresi, dan bentuk/struktur lagu. Bunyi musik dihasilkan oleh suara manusia (vokal) dan suara alat-alat musik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa musikalitas/kepekaan musik adalah kemampuan pendengaran seseorang dalam membedakan bunyi-bunyi musik yang didengar. Kepekaan musik tiap-tiap orang tentunya tidak sama, ada yang kepekaan musiknya baik, sedang, dan kurang. Seseorang yang musikalitasnya baik dapat dikatakan orang tersebut mempunyai bakat musik. Menurut Semiawan (1996) bakat adalah kemampuan yang melekat atau "inherent" dalam diri seseorang, yang dibawa sejak lahir dan terkait dengan otak (Semiawan, 1996). Kemampuan terkait apa yang disebut intelegensi, yaitu hasil dari perkembangan semua fungsi otak manusia. Seseorang yang berbakat musik dan tidak berbakat musik, bila diberi latihan yang

sama, maka yang berbakat musik akan lebih cepat menguasai keterampilan musik tersebut.

Di atas telah diuraikan bahwa kepekaan terhadap musik terkait dengan musikalitas, sedangkan seseorang yang musikal dan mempunyai kepekaan musik, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai kemampuan atau bakat musik yang kuat. Menurut Widia P (1998) biasanya orang yang musikalitasnya baik mudah menangkap pola-pola ritme atau pola-pola tonal dengan baik, oleh sebab itu ia mudah menirukan musik atau dapat menciptakan musik atau pandai bermain musik (Widia P,1998). Selanjutnya Sapartinah (1986) bakat bukanlah merupakan sifat tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat-sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Bakat musik harus ada sifat-sifat dasar dalam kemampuan persepsi musik, yaitu kepekaan akan nada, keserasian suara, volume suara dan kepekaan akan irama (Sapartinah, 1986). Kemampuan tersebut merupakan potensi akan kemampuan mendengar musik yang menonjol, perasaan musik, apresiasi akan musik dan semacam ekspresi musik, yaitu memainkan alat musik tertentu. Sedangkan menurut Nuyten (1994) kepekaan adalah ketajaman mendengar serta memahami unsur-unsur musik, antara lain: irama, melodi, dan harmoni, juga pemahaman terhadap alat-alat ekspresi musik seperti tempo, dinamik dan timbre (Nuyten, 2012).

Dengan demikian, dimensi-dimensi dalam variabel kecerdasan musikal/kepekaan siswa terhadap musik, adalah kemampuan siswa melalui pendengarannya dalam membedakan bunyi-bunyi musik yang terdapat dalam unsur-unsur musik, antara lain irama, melodi, harmoni, ekspresi dan timbre. Bentuk/struktur musik tidak.

Adapun pengukuran kecerdasan musikal/kepekaan musik yang dinilai, adalah

- 1). Irama, yaitu kemampuan mahasiswa menirukan dengan tepuk tangan, menentukan

aksen, menghitung jumlah nada dari rangkaian irama dan melodi yang diperdengarkan. 2). Melodi, yaitu kemampuan siswa menirukan beberapa nada, menuliskan nada (not) pada balok not, menirukan nada dalam rangkaian melodi, menirukan dua nada, membedakan bunyi interval nada, menyebutkan gerak melodi dari rangkaian melodi yang diperdengarkan. 3). Harmoni, yaitu kemampuan siswa menghitung akhord dalam lagu dan jumlah nada dalam akhord dari rangkaian akhord yang diperdengarkan. 4). Ekspresi, yaitu kemampuan siswa menyebutkan perubahan tempo dan dinamik dari perubahan tempo dan dinamik dalam lagu yang diperdengarkan. 5). Timbre, yaitu kemampuan siswa membedakan suara bunyi alat-alat musik yang diperdengarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal adalah kepekaan untuk mendengar suara musik, mengenali pola, dan mengingat sesuatu melalui musik yang didengarnya, yaitu peka terhadap bunyi musik, irama, warna nada, ketukan, ritme, suara musik, dan suara non verbal disekitarnya.

4. Kepercayaan Diri

Definisi percaya diri dapat dilihat dan diartikan setidaknya dalam dua sudut pandang yang saling berkaitan, yaitu sudut pandang literasinya dan bagaimana ilmu psikologi mendefinisikan apa yang dimaksud dengan percaya diri tersebut. Menurut Haspari (2007) percaya diri sama maknanya dengan kepercayaan diri, yaitu sikap atau penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Haspari, 2007). Dalam istilah asing, percaya diri sering diterjemahkan kedalam frase self confidence. Self confidence lebih disingkat dengan menggunakan dua suku kata terpisah the self dan confidence. Sertain yang dikutip Purwanto (1998) "The self is the individual as known to end felf about by the individual (Purwanto, 1998). Apabila diterjemahkan the self sebagai individu

sebagaimana dipandang diketahui dan dirasakan oleh individu sendiri. Sudut pandang the self yang menekankan pada sisi individu lebih melekat pada wawasan diri atau cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, baik disadari maupun tidak disadari. Menurut Jhonson (1993) Pandangan terhadap diri sendiri sebagai upaya memahami bagaimana seseorang individu merasakan, beraktivitas dan apa saja yang menyebabkan seorang individu untuk merasakan dan bereaksi (Jhonson, 1993). Selanjutnya William James dalam Alex (2003) Berkaitan dengan makna the self dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja (Alex Sobur, 2003). Disini Sobur makna the self lebih menekankan pada factor luar individu atau external environment yang artinya bahwa konsep diri dibentuk oleh opini individu lain atau dipola oleh lingkungan terhadap individu tersebut.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa seorang individu memperlihatkan ada dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang diri dilihat dari penilaian individu itu sendiri akan dirinya dan sudut pandang diri dari penilaian orang lain atau lingkungan tinggalnya. Dengan demikian rasa kepercayaan diri dapat dibentuk oleh dua sudut pandang, yaitu bagaimana opini individu itu sendiri mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan opini lingkungan dapat membentuk karakter kepercayaan dirinya.

Sedangkan pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari konsep “aku” atau the self yang membentuk rasa kepercayaan diri lebih bersifat dinamis atau berubah-ubah sesuai dengan atmosfir lingkungan tempat dimana individu tersebut tinggal dan berinteraksi dengan individu lain. Hal ini memperlihatkan bahwa penghayatan dan perasaan seorang individu tentang dirinya sendiri akan berubah-ubah menyesuaikan lingkungan atau bahkan masalah yang sedang dihadapi. Menurut Ary Ginanjar (2002), Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, disamping mampu

mengendalikan diri dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan dilingkungannya (Ary Ginanjar, 2002).

Dalam definisi literasi yang ada dalam kamus Oxford lebih menekankan pada “the belief that one can have faith in rely on someone or something” atau tingkat kepercayaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam definisi ini, kepercayaan diri dipandang sebagai cara melihat individu terhadap dirinya tentang keyakinan untuk melakukan sesuatu. Definisi ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dwiwarso (2007) bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan, yakni dapat melakukan sesuatu yang diinginkan (Dwiwarso R, 2007).

Dalam dua sisi istilah the self dan confidence dapat dilihat bahwa makna percaya diri atau dalam istilah asing keduanya digabungkan menjadi self confidence merupakan cara pandang diri seorang individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dengan keyakinan bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya itu ia dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang apalagi dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa percaya diri amatlah penting dimiliki pada diri seseorang dari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Percaya diri adalah seberapa yakin seseorang akan kemampuannya sendiri, yakin dengan kelebihan yang dimiliki, dan tidak mempermasalahkan kekurangan yang melekat pada dirinya.

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup

belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Martin Perry (2006) percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tapi memiliki kemampuan untuk belajar (Martin Perry, 2007). Sedangkan Menurut Mildawani (2014) kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin atas kemampuan untuk menerima diri sendiri secara apa adanya, baik positif maupun negatif dan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Mildawani & Khan, 2014)..

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin pada diri sendiri yang selalu bersikap positif sebagai modal pengembangan dalam aktualisasi dirinya. Selain itu kepercayaan diri merupakan sikap dimana seseorang dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak merasa rendah diri saat menyadari kekurangan yang dimiliki, namun ia akan menganggap bahwa kekurangan yang dimilikinya adalah tantangan atau rintangan yang harus dilalui dengan usaha.

Menurut Iswidharmanjaya (2014) pengertian kepercayaan diri juga diungkapkan oleh Maslow yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri) (Iswidharmanjaya, 2014). Sedangkan pendapat lain juga diungkapkan oleh Eveline (2010) bahwa kepercayaan diri adalah perasaan bahwa diri kompeten atau mampu dan berpotensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan (Eveline & Hartini, 2010).

Selanjutnya Syaifulah, (2010) menambahkan bahwa seseorang yang percaya diri akan selalu antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin, dan pantang menyerah (Syaifulah, 2010). Hal ini dapat diartikan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan yang selalu proaktif dan pantang menyerah. Dengan potensi yang dimilikinya orang yang percaya diri akan berusaha akan selalu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan suatu perasaan yakin pada diri seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang kompeten dalam suatu hal. Ketika seseorang merasa kompeten, ia akan merasa unggul dan mampu bersaing dengan sekitarnya sehingga ia berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dan mampu untuk menghadirkan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Lie dalam bukunya Hendriana (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri yang mencerminkan kepercayaan diri pada seseorang, antara lain: (1) yakin kepada diri sendiri; (2) tidak bergantung kepada orang lain; (3) tidak ragu-ragu; (4) merasa diri berharga; (5) tidak menyombongkan diri; dan (6) memiliki keberanian untuk bertindak (Heris Hendriana, 2018). Pendapat lain mengenai ciri-ciri kepercayaan diri diungkapkan oleh Lauster dalam bukunya Hendriana (2018) bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) keyakinan akan kemampuan diri sendiri; (2) optimis; (3) objektif; (4) bertanggung jawab; dan (5) rasional atau realistis (Heris Hendriana, 2017). Selanjutnya menurut Iswidharmanjaya (2014) ciri-ciri seseorang memiliki rasa kepercayaan diri meliputi sebagai berikut: 1). Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri, 2). Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. 3). Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi, 4). Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan, 5). Yakin atas peran yang dihadapi, Berani bertindak dan menga 6). mbil setiap

kesempatan yang dihadapinya, 7). Menerima diri secara realistis, 8). Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu, 9). Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, dan Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas. (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:48-49).

Ciri-ciri yang diungkapkan tersebut di atas memiliki persamaan, bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan bersikap optimis dalam menghadapi suatu permasalahan, serta yakin dengan keputusannya dan kemampuannya. Selain itu, individu dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki gambaran sebagai seseorang yang menilai sesuatu secara objektif tanpa memikirkan keuntungan pada dirinya, selalu menyelesaikan permasalahan dengan penuh rasa tanggung jawab, serta tidak memutuskan sesuatu secara tergesa-gesa namun dipikirkan dengan rasional dan sesuai kemampuannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri berbeda-beda. Salah satu pendapat mengenai beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diungkapkan oleh Ciptadi (2017), antara lain: (1) kondisi fisik ataupun jasmani; (2) kecakapan atau kemampuan di bidang akademik atau keterampilan; (3) kemampuan komunikasi verbal; (4) perasaan takut salah; dan (5) keadaan psikis atau kejiwaan (Ciptadi, 2017). Namun demikian berbeda dengan yang diungkapkan oleh Asri (2012), bahwa kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang bersumber dari individu, tetapi juga bersumber dari luar individu, seperti lingkungan teman sebaya, hubungan keluarga, dan reaksi lingkungan (Asri, 2012). Namun perbedaan kedua ahli di atas, Mildawani (2014) menggolongkan yang mempengaruhi kepercayaan diri ke dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari beberapa hal, yaitu konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor

eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, serta lingkungan dan pengalaman hidup (Mildawani & Khan, 2014).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri, antara lain konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik. Konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dapat memandang dirinya secara positif akan membentuk kepercayaan diri yang positif juga. Pandangan positif tersebut menjadikan dirinya yang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, harga diri atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menilai dirinya secara rasional dan cenderung akan melihat dirinya sebagai individu yang berhasil. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi juga akan menerima kelebihan dan kekurangan orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri, dimana individu akan mudah berinteraksi dengan orang lain. Faktor internal terakhir yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah kondisi fisik. Kondisi fisik dapat menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pribadi yang percaya diri. Pada umumnya individu yang memiliki kekurangan dalam fisiknya, cenderung akan merasa kurang percaya diri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang memiliki kondisi fisik normal bahkan relatif sempurna juga sering merasakan kurang percaya diri.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, seperti pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan dipandang sangat penting. Tingkat pendidikan dipandang sebagai tingkat kepandaian seseorang. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi juga, karena ia merasa bahwa dirinya lebih pandai dan lebih mampu menyelesaikan permasalahan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pekerjaan

seseorang. Jenis pekerjaan seseorang akan memberikan rasa bangga tersendiri akan pencapaian yang telah diperoleh. Selain pendidikan dan pekerjaan, kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua lingkup yaitu keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik dari keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan kepercayaan diri seseorang. Begitu juga dalam lingkup masyarakat. Semakin seseorang mampu memenuhi norma yang berlaku di masyarakat, maka ia akan semakin diterima oleh masyarakat. Saat seseorang dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya, akan semakin lancar perkembangan kepercayaan dirinya. Pembentukan kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi selama menjalani kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri, dan dapat mengenal diri secara positif sehingga mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat, berusaha dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, dan berinteraksi baik dengan lingkungannya. Indikator dari kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) yakin pada kemampuan diri; (2) evaluasi diri secara objektif; (3) penghargaan jujur terhadap diri; (4) berani mengambil resiko dan (5) mampu berinteraksi dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa studi tentang kecerdasan musikal, sikap terhadap lagu anak, kepercayaan diri dan kemampuan bernyanyi yang relevan dengan penelitian ini telah dilaksanakan oleh peneliti lain di luar Negeri dan Nasional. Berikut hasil penelitian relevan yang dimaksudkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil riset menunjukkan terjadi peningkatan akurasi bernyanyi anak dimulai TK, SD hingga perguruan tinggi terkait dengan pengalaman bernyanyi daripada aspek perkembangan lain dan keterampilan menyanyi bisa menurun seiring waktu jika tidak distimulasi secara konsisten (Demorest & Pfordresher, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan bernyanyi sebaiknya diberikan sejak anak usia dini hingga dewasa agar kemampuan menyanyi akan lebih baik.
2. Studi yang menguji sikap siswa terhadap partisipasi bernyanyi dan paduan suara yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, dan latar belakang etnis, menunjukkan hasil bahwa sikap anak saat bernyanyi dan paduan suara, mendengarkan rekaman berbagai lagu yang dipilih dari dua seri buku teks musik terdapat perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan yakni sikap kurang positif saat bernyanyi khususnya anak laki-laki (Siebenaler, 2008). Berdasarkan penelitian ini, sikap positif siswa ditunjukkan dalam kegiatan menyanyi dalam bentuk paduan suara. Anak perempuan mempunyai sikap positif daripada anak laki-laki.
3. Hubungan aktivitas seni musik dengan percaya diri mempunyai korelasi positif, yaitu jika aktivitas seni musik anak semakin tinggi maka percaya diri anak juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika aktivitas seni musik rendah maka percaya diri anak akan rendah (Yosefany RM, 2018). Selanjutnya kepuasan, kesenangan, kepercayaan diri, tanggung jawab dan solidaritas siswa dapat dilaksanakan dengan sambal bernyanyi (Rauduvaite & Lasausine, 2014). Berdasarkan hasil penelitian ini, aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan musik, meliputi mendengar musik, bernyanyi, bermain dengan gerakan ritmis, dan meminta siswa tampil di hadapan teman-teman yang lain. Hal inilah yang membuat aktivitas seni musik berhubungan dengan percaya diri.

4. Pembelajaran Gerak dan Lagu dapat merangsang dan meningkatkan potensi kecerdasan musikal (Musical Intelligences). Pada anak-anak potensi kecerdasan ini dapat distimulus melalui menari, dan olah raga yang mempergunakan lagu dan instrumen musik. Melalui pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk menggunakan salah satu kemampuan ini dapat dirangsang melalui gerakan tubuh, tarian dan olah raga yang mempergunakan lagu dan instrumen musik. Melalui pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk menggunakan salah satu kemampuan mental dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh. raga yang berhubungan dengan koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincihan dan koordinasi mata dengan tangan dan kaki. Melalui pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk menggunakan salah satu kemampuan mental dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh.

C. Kerangka Berfikir

1. Hubungan antara Sikap Siswa Terhadap Lagu Anak dengan Kemampuan Bernyanyi Siswa di Sekolah Dasar

Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek disertai perasaan positif dan negatif. Sikap yang paling sederhana yaitu menitik beratkan pada bagaimana seseorang merasakan mengenai sesuatu, atau sikap berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu obyek atau peristiwa. Sikap positif akan terbentuk atau timbul apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan, dan sikap negatif akan timbul bila rangsangannya tidak memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Sedangkan respon terhadap suatu obyek disebabkan oleh respon kognitif, yaitu persepsi tentang manfaat dan kegunaan. Respon

afektif, yaitu tentang perasaan senang, tertarik, dan keingintahuan yang diarahkan terhadap suatu obyek. Respon konatif, yaitu respon perilaku tentang antusias, ketelitian, dan kamdirian.

Sikap siswa terhadap lagu anak merupakan perwujudan, pikiran, perasaan seseorang serta penilaian suatu obyek sehingga menghasilkan kecenderungan mengenal, memahami, serta mempelajari lagu anak. Siswa yang bersikap positif terhadap lagu anak, umumnya cenderung senang dan bergairah serta penuh perhatian untuk belajar bernyanyi. Siswa yang menganggap besarnya manfaat dapat mengenal dan dapat menyanyikan lagu anak-anak sebagai pengalaman dan sekaligus untuk meningkatkan dan memupuk daya apresiasinya terhadap lagu anak-anak. Mereka bersungguh-sungguh tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tetapi juga mencari pengalaman lain di luar sekolah.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara sikap siswa terhadap lagu anak dengan kemampuan bernyanyi siswa sekolah dasar.

2. Hubungan antara Kecerdasan Musikal dengan Kemampuan Bernyanyi Siswa di Sekolah Dasar

Kecerdasan musikal siswa merupakan kemampuan pendengaran siswa dalam membedakan bunyi musik yang didengarnya. Siswa mampu membedakan tinggi rendah nada yang didengarnya, menirukan pola ritmik yang didengarnya, serta mampu membedakan bunyi timbre dari alat musik instrumen.

Bernyanyi pada dasarnya olah vokal untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suara. Bunyi atau suara yang digunakan adalah nada dan kata-kata atau yang disebut syair lagu. Alunan tinggi rendah nada yang dinyanyikan adalah

melodi, sedangkan gerak nada yang teratur disebut ritmik/irama. Di dalam bernyanyi ketepatan nada/intonasi atau yang disebut pitch sangatlah penting agar enak didengar. Kecerdasan musical yang dimiliki siswa, tentunya akan menghasilkan sesuai nada yang tepat saat bernyanyi.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara kecerdasan musikal dengan kemampuan bernyanyi siswa sekolah dasar.

3. Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa dengan Kemampuan Bernyanyi Siswa di Sekolah Dasar

Percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang mampu menilai dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa yang percaya diri cenderung bersikap aktif, tidak malu ataupun takut. Berani dan memiliki pandangan yang positif/optimis tanpa mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Sikap optimis didasari oleh usaha keras, antusias, memiliki tekad yang kuat, proaktif, tekun, rajin, dan pantang menyerah.

Siswa pada saat melakukan aktivitas bernyanyi didepan teman-temannya tentu akan diperhatikan oleh pandangan mata menuju ke arah dirinya. Apabila siswa menguasai materi lagunya dan mempunyai suara yang bagus, dirinya akan mampu menguasai keadaan, seperti berani menatap orang lain atau kepada penonton. Aktivitas bernyanyi tampil di depan umum, tentunya harus didukung oleh suatu keberanian, tidak merasa malu, percaya diri dan penuh optimis.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan bernyanyi.

4. Hubungan antara Sikap Siswa Terhadap Lagu Anak, Kecerdasan Musikal, dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bernyanyi Siswa di Sekolah Dasar

Sikap siswa terhadap lagu anak merupakan kecenderungan koqnsisi, afeksi, dan konasi siswa baik positif atau negatif terhadap lagu anak tersebut. Penilaian, kesenangan, dan rasa antusiasnya terhadap lagu anak tersebut, tentunya didasarkan pada tema lagu, irama lagu, melodi lagu, dan isi syair lagu.

Kecerdasan musikal adalah kemampuan atau kepekaan siswa terhadap bunyi musik, peka terhadap melodi, ritmik, timbre serta mampu mengingat semua jenis musik yang didengarnya. Siswa yang mempunyai kecerdasan musikal memiliki ketertarikan besar terhadap alat musik atau menyanyi.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga tidak merasa terlalu cemas akan setiap tindakannya. Menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya. Salah satu untuk meningkatkan percaya diri pada anak adalah dengan aktivitas musik. Aktivitas musik itu meliputi, mendengar musik, bernyanyi, bermain dengan alat musik, serta berkeaktivitas musik.

Kecerdasan musikal dan kepercayaan diri yang baik dan ditunjang oleh sikap yang positif terhadap lagu anak, merupakan variabel-variabel yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara sikap siswa terhadap lagu anak, kecerdasan musikal, dan kepercayaan diri dengan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.

D. Perumusan Hipotesis

1. Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap lagu anak dengan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.
2. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan musikal dengan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.
3. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.
4. Terdapat hubungan positif antara sikap siswa terhadap lagu anak, kecerdasan musikal, dan kepercayaan diri dengan kemampuan bernyanyi siswa di sekolah dasar.

